

RUMAH MODERASI BERAGAMA SEBAGAI IMPLEMENTASI ISLAM *WASHATIYAH* DI ERA *SOCIETY 5.0* (ANALISIS Q.S.AL BAQARAH/2: 143)

Azyana Alda Sirait

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: azyana.alda@uinsu.ac.id

Sindi Pramita

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: sindi0331234009@uinsu.ac.id

Mohammad Al Farabi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

Asnil Aidah Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: asnilaidah@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Islam *wasathiyah* prespektif Q.S Al-Baqarah/2:143, karakteristik Islam *wasathiyah*, untuk mengetahui rumah moderasi beragama di era *society 5.0*. Metode yang digunakan adalah *libray research*. Hasil penelitian, bahwa *wasathiyah* adalah umat pertengahan. Sifat pertengahan tersebut membuat pelakunya seimbang, tidak memihak ke kanan (kaum yang cenderung mementingkan kepentingan dunia) dan ke kiri (kaum yang mementingkan kepentingan akhirat). Untuk mensyiarkan konsep di atas sangat efektif dengan rumah moderasi beragama dalam lingkup digital. Tahapannya yaitu: persiapan, dengan perekrutan para cendekiawan muslim, pembuatan *library digital* moderasi beragama, perekrutan da'i atau ustadz untuk mensyi'ar kan dakwah rumah moderasi beragama sebagai implementasi Islam, perekrutan tim publikasi dan duta moderasi beragama. Pelaksanaan yaitu *internalisasi* kepada peserta didik dan kaum milineal. Kaum milineal diharapkan mampu mempengaruhi masyarakat untuk mencontoh konsep Islam *wasathiyah* dalam hal menegakkan moderasi beragama.

Kata Kunci: Rumah Moderasi Beragama, Wasathiyah, Society 5.0

Abstract

This research aims to find out the concept of wasathiyah Islam in the perspective of Q.S Al-Baqarah/2: 143, the characteristics of wasathiyah Islam, to find out the house of religious moderation in the era of society 5.0. The method used is library research. The research results are obtained, that wasathiyah is a middle people. The middle nature makes the culprit balanced, not taking sides to the right (people who tend to prioritize the interests of the world) and to the left (people who prioritize the interests of the hereafter). To broadcast the above concept is very effective with the house of religious moderation in the digital sphere. The stages are: preparation, by recruiting Muslim scholars, creating a digital library of religious moderation, recruiting da'i or ustadz to preach the house of religious moderation as an implementation of Islam, recruiting a publication team and religious moderation ambassadors. Implementation is internalization to students and millennials. Millennials are expected to be able to influence society to emulate the concept of wasathiyah Islam in terms of upholding religious moderation.

Keywords: Religious Moderation House, Wasathiyah, Society 5.0

PENDAHULUAN

Allah SWT telah menetapkan kerukunan umat beragama melalui konsep *wasathiyah*. Tujuannya adalah mengatur bagaimana posisi ideal umat Islam dalam berperilaku, yaitu bersifat moderat, tidak ekstrem, seimbang jasmani dan rohani.¹ Islam *wasathiyah* telah menjadi salah satu keputusan Musyawarah Nasional IX Majelis Ulama Indonesia tahun 2015. Hal tersebut merupakan strategi untuk mewujudkan Indonesia yang berkeadilan dan berkeadaban di atas keberagaman.²

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya,

¹ Adam Tri Rizky, dkk, Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komperatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka), Dalam Jurnal Aqwal, Vol.1, No.1, 2020, h.1.

² MUI Jatim, Islam Wasathiyah, Diakses pada 09 Juli 2022, pukul 08.00 di <https://muijatim.or.id/2021/02/20/islam/wasathiyah-3>

bahasa, dan agama. Keberagaman bagi bangsa Indonesia merupakan takdir pemberian Tuhan yang harus diterima.³ Selain 6 agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat Indonesia, terdapat 740 suku bangsa, 583 bahasa dialek dan 67 bahasa induk yang digunakan dari berbagai suku bangsa.⁴ Fanatisme terhadap agama maupun budaya tidak jarang menyebabkan konflik.⁵

Keberagaman masyarakat Indonesia masih belum menunjukkan kerukunan dan keharmonisan. Konflik berlatar agama dapat terjadi baik kelompok atau mazahab satu agama maupun pada agama-agama yang berbeda. Sebagai contoh kasus kerusuhan di kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara pada hari Senin 29 Juli 2016. Dampak dari peristiwa tersebut 3 Vihara, delapan Kelenteng, dua Yayasan Tianghoa, satu tempat pengobatan dan rumah Meiliana rusak.⁶ Selanjutnya riset dari Majelis Ulama Indonesia bahwa munculnya kelompok yang eksklusif, intoleran, mudah menyatakan permusuhan bahkan melakukan kekerasan antar sesama muslim yang tidak sepaham. Bahkan muncul kelompok yang liberal.⁷

Solusi dari permasalahan di atas adalah dengan membuat Rumah Moderasi Beragama dalam Lingkup Digital. Digitalisasi merupakan salah satu esensi era *society* 5.0. Era Revolusi Industri 4.0 menempatkan teknologi hanya sebagai solusi bagi permasalahan penggunaannya. Tetapi tidak menjadikan teknologi sebagai bagian dari aspek humaniora manusia, maka

³ Wildani Hefni, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital, Dalam Jurnal Bismas Islam, Vol.13, No.1, 2020, h.2.

⁴ Fauziah Nurdin, Moderasi Beragama menurut Al-Que'an dan Hadist, Dalam Jurnal Ilmiah Al Mushirah, Vol.18, No.1, 2021, h.60.

⁵ Lukman Hakim Sifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementrian Republik Indonesia,2019),h.5.

⁶ Ninis Cairunnisa, Kasus Penistaan Agama Meiliana di Tanjung Balai, Diakses 7 Juli 2023, Pukul 20.00 WIB.

⁷ Ibid... MUI Jatim, Islam Wasathiyah.

era *society* 5.0 hadir untuk menjawab permasalahan tersebut.⁸

Berdasarkan uraian di atas penulis membahas kajian ini dengan menggunakan metode analisis deskriptif⁹, dalam sebuah judul: “Rumah Moderasi Beragama Sebagai Implementasi Islam *Wasathiyah* di Era *Society* 5.0”.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode *Libray Research*, yakni menggunakan sumber-sumber bacaan melalui buku, jurnal, serta tafsir untuk mengkaji serta menganalisis penelitian ini. Selain itu, penulis juga menggunakan metode tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili ialah metode yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan ayat ataupun surat dari mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya serta pendapat para mufasir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Islam *Wasathiyah* dalam Prespektif Q.S. Al Baqara/2:143

Kata *wasth* atau *wasathiyah* memiliki padanan makna dengan kata *tawassut* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil), dan *tawazzun* (seimbang). *Wast* dalam Kamus Al-Munawwir artinya pertengahan.¹⁰ *Wasathiyah* dalam Alqur’an disebutkan sebanyak tiga kali dengan berbagai derivasinya, yakni

⁸Barret, B.F, Dewit A., & Yarime M, Japanese Smart Cities and Comunities Intergrating Technological and Institutional Innovation for Society 5.0 (Academic Press, 2021), h 73-94

⁹ Analisis Deskriptif adalah analisis untuk mengetahui suatu gambaran, keadaan, peristiwa dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada.

¹⁰ .W Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Putaka Progresif, 1997), h.250.

wustha, wasatha, dan awsatha.¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat artinya selalu menghindari perilaku atau ungkapan yang ekstrem dan cenderung ke arah jalan tengah.¹²

Dalam bahasa arab kata *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan terbaik. Orang yang menerapkan konsep *wasathiyah* disebut *wasith*. Apapun kata yang dipakai semua menyiratkan satu makna yang sama yaitu adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan *ekstrem*. Menurut pakar bahasa Arab kata *wasath* juga memiliki arti segala yang baik sesuai dengan objeknya, misalnya kata dermawan.¹³

Kata *wasthan* disebut lima kali dalam Al-Qur'an yaitu Q.S Al-baqarah: 143, Q.S Al-Baqarah:283, Q.S Al-Maidah: 89, Q.S Qalam:28 dan Q.S Al-Adiyat:5. Adapun ayat yang dipakai dalam kajian ini adalah Q.S Al-Baqarah: 143, yang artinya:

*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rosul (Muhammad SAW) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rosul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT. Dan sungguh Allah SWT Maha Pengasih dan maha Penyayang kepada kepada manusia.*¹⁴

Menurut M. Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Allah SWT telah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan) yang moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada

¹¹Raghib Al-Asfahani, Mufradat AlFahz Alqur'an, (Beirut : Dar Al Qolam, 1992), h 869

¹²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h 699

¹³ Lukman Hakim Sifuddin, Ibid...h.15-16.

¹⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, (Surabaya, Halim Publisng,2014), h.25.

dipertengahan pula. Posisi pertengahan membuat pelakunya tidak memihak ke kanan dan ke kiri sehingga mengantar pada sifat adil.¹⁵ Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir *wasathan* merupakan titik tengah dari dua kelompok sebelum Islam. Pertama, kelompok yang cenderung pada kepentingan dunia yaitu kaum Yahudi dan Musyrikin. Kedua, kelompok yang cenderung mementingkan kepentingan akhirat sehingga melupakan hak-hak di dunia, yaitu kaum Nasrani dan Sabi'in. oleh sebab itu kedua kelompok ini keluar dari jalan pertengahan atau seimbang.

Penulis berpendapat, kedua tafsir ini berbeda dalam hal latar belakang *ummatan wasathan* (umat pertengahan). M. Quraish Shihab melatar belakangi posisi pertengahan dengan letak Ka'bah yang berada di tengah. Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili melatar belakangi posisi pertengahan dengan dua kaum sebelum Islam yang cenderung ke kanan (mementingkan kepentingan akhirat) dan ke kiri (mementingkan kepentingan dunia).

Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa *wasath* adalah umat yang menempuh jalan pertengahan dan teladan. Percaya kepada akhirat, kemudian beramal di dunia, mencari kekayaan untuk membela keadilan, mementingkan kesehatan jasmani maupun rohani karena kesehatan yang satu berkaitan dengan yang lain. Mementingkan kecerdasan fikiran dengan memperbanyak ibadah dan mencari kekayaan sebanyak-banyaknya karena kekayaan sebagai alat untuk berbuat kebaikan.¹⁶

Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tujuan *ummatan wasath* adalah untuk menjadi saksi atas perbuatan umat terdahulu. Mereka bersaksi bahwa para Rosul umat-umat itu telah menyampaikan

¹⁵ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h.347.

¹⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: PTE LTD Singapura, 2010), h.332-333.

dakwah Allah SWT kepada mereka, namun kaum materialis mengabaikan hak Allah SWT dan hanya mementingkan kesenangan duniawi, sementara kaum spiritualis menghalangi diri untuk menikmati hal-hal yang baik dan halal. Sehingga mereka keluar dari jalan pertengahan atau keseimbangan.¹⁷

Penafsiran Ibnu Katsir sesuai dengan Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an bahwa umat Islam adalah umat pertengahan atau adil serta menjadi saksi atas umat terdahulu. Umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan diantara manusia dan saksi atas manusia, karena mereka sebagai penegak hukum yang adil. Umat tersebut dinamakan *ummatan wasath*.¹⁸

M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menuliskan bahwa Allah SWT tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang kecuali untuk menguji kamu, siapa yang menaati Rasul dan siapa yang berpaling. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui siapa yang menaati Rosul dan siapa yang berpaling, tetapi Allah SWT ingin menguji kamu sehingga pengetahun-Nya yang ada sejak azal itu, terbukti di dunia nyata. Untuk memenagkan kaum muslimin menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka ketika mengarah ke Bait Al-Maqdis tidak diterima Allah SWT, maka pada penutup ayat ini Allah SWT mengatakan *Dan Allah SWT tidak menyia-nyikan iman kamu*, yaitu tidak menyia-nyikan amal saleh kamu. Sungguh Allah SWT Maha Pengasih, Maha Penyayang.¹⁹ Tafsiran di atas sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan An-Nasa'i yang artinya:

Dari Ibn Abbas ra, Rasulullah SAW bersabda: wahai manusia jauhilah dari kamu sifat berlebih-lebihan karena umat

¹⁷ Ibnu Katsir, Al-Misbah Al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir, (Jawa Barat: Sygma Creative Media Corp, 2012), h.274.

¹⁸ Sayyid Qutub, Fi Zhilalil Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h.158.

¹⁹ M.Quraish Shihab, Opcit...h.349.

terdahulu binasa karena sifat yang berlebih-lebihan dalam hal beragama.

Hemat penulis, Islam *wasatiyah* adalah umat pertengahan dalam hal peran dan pemikiran. Sifat pertengahan tersebut membuat pelakunya seimbang, tidak memihak ke kanan (kaum yang cenderung mementingkan kepentingan dunia) dan ke kiri (kaum yang mementingkan kepentingan akhirat). Umat Islam sebagai *ummatan wasathan* adalah umat yang hidup untuk beribadah dengan seimbang, baik ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*, sehingga tercapai keseimbangan dunia dan akhirat. Adapun tujuan *wasatiyah* adalah untuk menjadi saksi atas umat terdahulu. Selanjutnya, ketika kiblat dipalingkan maka umat Islam tidak melakukan protes, hal tersebut menunjukkan moderatnya pemikiran umat Islam terhadap ketetapan Allah SWT. Oleh sebab itu tergambar bahwa masyarakat yang ideal itu terbangun dari pribadinya yang tidak berlebih-lebihan.

B. Karakteristik Islam Wasathiyah

Karakteristik Islam wasathiyah yaitu:

1. *Tawassuth* (pertengahan)
2. *I'tidal* (adil atau lurus)
3. *Tawazzun* (seimbang)
4. *Tasamuh* (toleransi)
5. *Musawwah* (egaliter)
6. *Syu'ara* (musyawarah)
7. *Aulawiyah, tathawwur wa ibkar* (dinamis dan inovatif)
8. *Tahadhdhur* (berkeadaban)
9. *Islah* (reformasi)²⁰

²⁰ Afrizal Nur, Opcit...h.212-213.

Untuk memperkuat karakteristik di atas maka terdapat pendapat-pendapat para tokoh diantaranya, M. Quraish Shihab menjelaskan ciri-ciri *ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki keimanan, umat yang memiliki keteguhan, umat yang memiliki kekuatan akal dan bijaksana, umat yang memiliki keseimbangan dalam beribadah, umat yang adil, umat yang teladan, umat yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, dan umat yang *inklusif* (terbuka).²¹

Buya Hamka berpendapat ciri-ciri *ummatan wasathan* adalah umat yang taat kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, umat yang berakal sehat, umat yang stabil beribadah di dunia, umat yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan dan umat yang adil.²² Setidaknya untuk menyanggah gelar *ummatan wasathan* harus memenuhi kriteria sebagai berikut: pertama, seimbang antara hak kebebasan dan tuntutan melaksanakan kewajiban, maksudnya tidak boleh sewenang-wenang dalam melaksanakan hak asasi dirinya tetapi juga memperhatikan kewajiban dirinya terhadap masyarakat.

Kedua, seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, maksudnya tidak timpang sebelah namun berjalan seimbang, antara dunia dan akhirat. Ketiga, mewujudkan keseimbangan dalam bentuk kemampuan akal dan moral, maksudnya mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki keseimbangan dalam berfikir dan berbuat untuk kemaslahatan.²³

Ciri-ciri Islam *wasathiyah* di atas sesuai dengan prinsip kerukunan umat beragama yang dibangun Rasul di Madinah. Sebelum kedatangan

²¹ Abdur Rauf, *Ummatan Wasathan Menurut M.Qurais Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila*, Dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol.20, No.2, h.223.

²² Adam Tri Rizky, *Opcit...* h.19-23.

²³ Bahrur Rosi, *Internalisasi Konsep Ummatan Wasathan dengan Pendekatan Dakwah Kultural*, Dalam *Jurnal Keislaman*, Vol.5, No.1, 2019, h.98.

Islam, suasana kota Madinah jauh dari kata kerukunan. Struktur masyarakatnya didasarkan pada susunan klien dan keanggotaan. Keanggotaan dalam klien ini didasarkan pada hubungan darah.

Sistem hubungan ini ternyata mengakibatkan tidak adanya hubungan yang akrab antara suku atau dengan lainnya. Bahkan antara suku sering bermusuhan.²⁴ Oleh sebab itu Nabi Muhammad SAW. sebagai figur pemimpin membuat suatu konstitusi untuk mengkonduksikan suasana tersebut. Rasulullah ketika di Madinah hidup berdampingan dengan kaum Nasrani dan Yahudi. Toleransi dengan tidak memaksakan agama sendiri telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. dengan menyusun Piagam Madinah.²⁵

Piagam Madinah merupakan konstitusi yang bersifat *fundamental*, termasuk dalam hal hubungan beragama. Prinsip hubungan antar umat beragama dalam Piagam Madinah meliputi empat belas poin yaitu: satu, prinsip umat. Dua, prinsip persatuan dan kesatuan. Tiga, prinsip persamaan. Empat, prinsip kebebasan. Lima, prinsip hubungan antar umat beragama. Enam, prinsip tolong menolong. Tujuh, prinsip bertetangga. Delapan, prinsip perdamaian. Sembilan, prinsip pertahanan. Sepuluh, prinsip musyawarah. Sebelas, prinsip keadilan. Dua belas, prinsip pelaksanaan hukum. Tiga belas, prinsip kepemimpinan. Empat belas, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.²⁶

Jika suatu masyarakat ingin baik, maka langkah awal adalah memperbaiki individu-individunya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Yusuf Al-Qardhawy yaitu baiknya individu adalah suatu keharusan bagi baiknya masyarakat, karena individu bagaikan batu bata

²⁴ Syahrin Harahap, Teologi Kerukunan, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.37.

²⁵ Ibnu Rusdy,dkk, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan, Dalam Jurnal al-Afkar, Vol.1, No.1, 2018, h.176.

²⁶ Hasyimsyah Nasution, Transformasi Kalam Moderat, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h.55.

dalam bangunan, maka tidak ada kebaikan pada bangunan jika batu batanya rapuh. Oleh sebab itu setiap individu masyarakat Indonesia harus bersinergi untuk memenuhi karakteristik dan prinsip di atas.²⁷

Hemat Penulis, untuk menjadikan umat Islam *wasathiyah* maka harus memperhatikan ciri-ciri dan indikator Islam *wasathiyah* serta meneladani kisah kerukunan umat bergama yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. di Madinah. Prinsip-prinsip kerukunan umat bergama di Madinah merupakan realisasi dari Islam *wasathiyah* yang ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia saat ini.

Empat prinsip dasar Piagam Madinah yang menggambarkan konsep Islam *wasathiyah* adalah plurarisme, egaliter, toleransi dan musyawarah. Oleh sebab itu konsep konsep Islam *wasathiyah* sesungguhnya telah diterapkan Rasul bersama masyarakat Madinah. Berdasarkan uraian di atas maka pantaslah dibentuk rumah moderasi beragama sebagai implementasi Islam *wasathiyah* agar lebih tersebar luasnya pemahaman moderat. Menginternalisasikan konsep Islam *wasathiyah* melalui rumah moderasi beragama sangat efektif menggunakan teknologi.

C. Rumah Moderasi Beragama dalam Lingkup Digital

Era *society* 5.0 terpusat pada teknologi sebagai tulang punggung pemecah setiap permasalahan yang ada. Semua kegiatan terkoneksi antara manusia dan mesin. Era ini adalah cita-cita pemerintah Jepang yang diusung pada tahun 2019 karena melihat berbagai kelemahan era revolusi industry 4.0.²⁸ Kelemahan terbesar era sebelumnya adalah aspek humaniora yang terlupakan sehingga muncul berbagai masalah baru, terutama adalah

²⁷ Nusaiy Aziz, Opcit... h.2.

²⁸ Fukuyama, M. Era Society 5.0 As New Era. UK : Birmigham Press, 2018), h 124

degradasi moral manusia.²⁹

Yusuf Amar Piliang³⁰, memberi pandangan bahwa pada era *society 5.0* muncul berbagai masalah baru misalnya integrasi, kesatuan, dan solidaritas. Serta kerukunan beragama dalam batas-batas yang semakin mengkhawatirkan. Pada era ini juga digitalisasi aktivitas menjadi perhatian besar bagi umat manusia. Informasi yang tersebar secara massif bisa menghasilkan dampak yang baik dan buruk. Termasuk informasi mengenai ajaran agama *berseliweran* di internet. Sehingga menjadi urgen untuk kita memberikan pemahaman moderasi.³¹

Secara umum, terdapat tiga problem utama terkait moderasi beragama pada era *society 5.0*, yakni³² :

- a. Problem Pemahaman Agama
- b. Pergeseran Otoritas Keagamaan
- c. Pola Pikir dan Perilaku Masyarakat yang Berlebihan

Oleh sebab itu, masyarakat di era *society* membutuhkan panduan literasi digital sebagai implementasi Islam *wasthiyah*. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kedamaian antar umat beragama – seagama, dalam dunia virtual yang pada akhirnya juga memiliki dampak di dunia nyata.

Saat ini sudah banyak berdiri rumah moderasi beragama secara offline tetapi masih sangat jarang ditemukan rumah moderasi beragama dalam lingkup digitalisasi. Oleh sebab itu penulis memberikan tawaran solusi bagi Majelis Ulama Indonesia agar menggaungkan hal tersebut.

Penulis mengklasifikasikan proses pembentukan rumah moderasi

²⁹Umro, A., Moderasi Beragama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, Jurnal Idioma Vol 6(2) tahun 2020, h 78-81

³⁰Piliang., Y.A., Dunia yang Dilipat : Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan, (Bandung : Matahari, 2020), h 111

³¹*ibid.*, 112

³²Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama, (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), h 76

beragama melalui digital sebagai berikut: proses persiapan, yaitu pertama, perekrutan para cendekiawan muslim untuk diaktifkan dalam penulisan buku, jurnal, artikel *ummatan wasathan* sebagai *role model* moderasi beragama. Kedua, perekrutan para pemikir atau filsuf yang paham akan Islam *wasathiyah*

Ketiga, pembuatan *digital library* moderasi beragama. Perpustakaan digital ini akan memuat buku-buku, jurnal dan artikel yang telah di tulis oleh para cendekiawan. *Library Digital* bertujuan untuk memudahkan para penulis, pembaca, peneliti dalam mencari referensi tentang *ummatan wasathan* dan moderasi beragama.

Keempat, perekrutan para ustadz maupun da'i untuk mensyi'arkan konsep Islam *wasathiyah*. Kelima, perekrutan tim publikasi. Tim publikasi bertugas mempublikasikan video-video ceramah ustadz tentang *ummatan wasathan* sebagai *role model* moderasi beragama ke media social, baik YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para netizen, maka harus disampaikan kepada para ustadz. Tim publikasi juga bertugas menginput buku- buku yang di tulis para ilmuan ke dalam *library digital* moderasi beragama.

KESIMPULAN

Adapun konsep Islam *wasathiyah* memiliki karakteristik *tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (adil atau lurus), *tawazzun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), *musawwah* (egaliter), *syu'ara* (musyawarah), *aulawiyah*, *tathawwur wa ibkar* (dinamis dan inovatif), *tahadhdhur* (berkeadaban). Untuk mensyiarkan konsep di atas sangat efektif dengan rumah moderasi beragama dalam lingkup digital.

Tahapannya yaitu: persiapan, dengan perekrutan para cendekiawan muslim, pembuatan *library digital* moderasi beragama, perekrutan da'i atau

ustadz untuk mensyi'ar kan dakwah rumah moderasi beragama sebagai implementasi Islam, perekrutan tim publikasi dan duta moderasi beragama. Pelaksanaan yaitu *internalisasi* kepada peserta didik dan kaum milineal. Kaum milineal diharapkan mampu mempengaruhi masyarakat untuk mencontoh konsep Islam *wasathiyah* dalam hal menegakkan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rustam. 2019. *Digitalisasi, Era Tantangan Media*, Dalam Jurnal Islamic Comummucation Journal, Vol.3, No.2, 2019. Al-Qur'an dan Tajwid. 2013. Jakarta, Lautan Lestari.
- Al-Asfahani, R. 1992. *Mufradat AlFahz Alqur'an*. Beirut : Dar Al Qolam.
- Andika Putra, dkk, 2021. *Pemikiran Islam Wasthiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama*, Vol.1, No.3.
- Fukuyama, M. *Era Society 5.0 As New Era*. UK : Birmigham Press, 2018)
- Hamka. 2010. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: PTE LTD Singapura.
- Harahap, Syahrin . 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Katsir Ibnu. 2012. *Al-Misbah Al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*. Jawa Barat: Sygma Creative Media Corp.
- Hefni, Wildani. 2020. *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital*, Dalam Jurnal Bismas Islam, Vol.13, No.1.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2014). *Al-Qur'an*. Surabaya: Halim Publishing.
- Mucthar,M. Ilham.2013.*Ummatan Wasathan dalam Prespektif Tafsir Al-Tabariy*. Dalam Jurnal Pilar, Vol.2, No,2, 2013.
- MUI Jatim, *Islam Wasathiyah*, Diakses pada 09 Juli 2022, pukul 08.00 di <https://muijatim.or.id/2021/02/20/islam/wasathiyah-3>

- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Putaka Progresif.
- Nasaiy,Aziz. 2020. *Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan)* Dalam Prespektif Para Mufassirin Dan Relevansinya Dengan Kontak Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Depan. Dalam Jurnal Ilmiah Al-Muashirah, Vol 17, No.1.
- Nasution, Hasyimsyah . 2018. *Transformasi Kalam Moderat*. Medan: Perdana Publising.
- Ninis Cairunnisa, *Kasus Penistaan Agama Meiliana di Tanjung Balai*, Diakses 10 Mei 2022, Pukul 20.00 WIB.
- Nur, Afrizal dkk. 2015. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif Antara Tafsir Al-Thahir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir*. Vol.4, No.2. Qutub,
- Nurdin. Fauziah. 2021. *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*. Dalam Jurnal Ilmiah Al Mushirah, Vol.18, No.1, h.60.
- Piliang., Y.A., *Dunia yang Dilipat : Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, (Bandung : Matahari, 2020)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasiona. 2007., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rauf, Abdur. 2019. *Ummatan Wasathan Menurut M.Qurais Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila*. Dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis.
- Rizky, Adam Tri dkk. 2020. *Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komperatif Penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka)*. Dalam Jurnal Aqwal, Vol.1, No.1.
- Rosi, Bahrur. 2019. *Internalisasi Konsep Ummatan Wasathan dengan Pendekatan Dakwah Kultural*. Dalam Jurnal Studi Keislaman, Vol.5,

No.1.

Rusdy, Ibnu dkk. 2018. *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, Dalam Jurnal al-Afkar, Vol.1,

No.1.

Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI

Santoso, Ananda dkk. 2017. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cahya Agency.

Sayyid. 2011. *Fi Zhillail Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Shihab, M.Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati.

Umro, A., *Moderasi Beragama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*,
Jurn Idioma Vol 6(2) tahun 2020, h 78-81

Yarime M, Barret, B.F, Dewit A. 2021. *Japanese Smart Cities and Comunities Intergrating Technological and Institutional Innovation for Society 5.0* .Academic Press.